



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen lebih dahulu dari bahasa Prancis kuno ialah “*ménagement*” yang maksudnya “seni melakukan serta menata”. Manajemen pula terdapat berawal dari bahasa Itali ialah “*maneggiare*” yang mempunyai maksud “mengatur” yang pada kala itu dipakai dalam kondisi mengatur jaran. Sehingga bahasa Perancis mengadopsi bahasa Italia itu jadi “*ménagement*” yang dengan cara etimologi berarti seni melakukan serta pula seni menata. Perihal itu yang jadi bawah manajemen selaku seni mengatur serta pula seni menata biar cara manajemen bisa tertata dengan apik (Binus, 2020).

Bagi Ricky W. Griffin, manajemen merupakan cara pemograman, pengorganisasian, koordinasi, serta pengaturan pangkal energi buat menggapai tujuan dengan cara efisien serta berdaya guna. Efisien berarti kalau tujuan berhasil cocok dengan yang direncanakan, serta berdaya guna berarti manajemen diatur dengan teliti serta dilaksanakan pas durasi (Ariyanti, 2019)

Bagi John F. Mee, manajemen didefinisikan selaku seni buat menata serta melaksanakan usaha mengatur aktivitas orang lain untuk mengamankan kelimpahan serta keceriaan yang maksimal untuk owner upaya serta karyawan buat menggapai sasaran bersama dan sediakan layanan yang terbaik pada warga. Manajemen selaku media dalam sesuatu ilmu wawasan (Kumparan, 2021).

Dengan cara biasa, manajemen merupakan ilmu cara pemograman, pengorganisasian, pengarahan, serta pengaturan di mana anda bisa mengendalikan seluruh suatu yang dicoba oleh orang ataupun golongan buat menggapai tujuan khusus (Tri Nugroho, 2021).

Bagi Roni Angger Aditama dalam bukunya “*Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*” (2020), manajemen mempunyai 4 fungsi yang biasa disebut POAC (Karunia Mulia Putri, 2021) selaku selanjutnya:

- a. Pemograman(Planning) Sesuatu cara memutuskan tujuan industri, meningkatkan strategi buat menggapai tujuan itu, serta meningkatkan konsep aksi badan. Konsep ini menolong meminimalkan resiko serta kekeliruan yang bisa terjalin dalam kegiatan badan.
- b. Pengorganisasian(Organizing) Sesuatu cara kategorisasi ataupun determinasi pangkal energi badan(SDM, raga, serta operasional) buat menggapai sesuatu tujuan badan. Langkah ini umumnya dicoba oleh manajemen tingkatan atas.
- c. Penerapan(Actuating) Sesuatu cara aplikasi ilham dari konsep, rancangan, serta ilham yang terbuat lebih dahulu buat menggapai tujuan bersama. Pada tahap ini dicoba lewat pembinaan serta dorongan dari unit SDM buat tingkatan kapasitas kegiatan pegawai.
- d. Pengaturan(Controlling) Sesuatu cara pengawasan, kontrol, serta penilaian kepada kemampuan badan. Pada tahap ini, mengenali apa saja yang tidak cocok dengan konsep yang terdapat, menciptakan serta menganalisa permasalahan, serta berupaya menciptakan pemecahan buat permasalahan itu.

2.1.2 The theory of planned behavior (TPB)

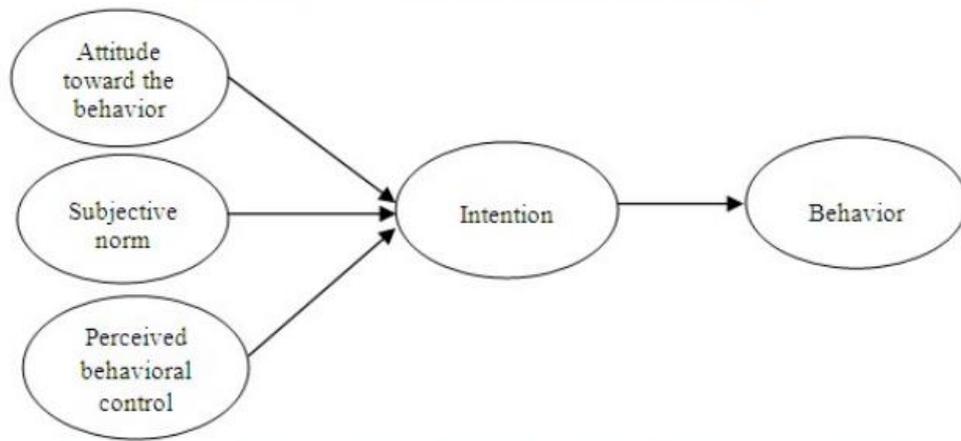
Merupakan teori perilaku yang terencana dalam niat suatu individu untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku adalah indikasi seberapa keras orang mau mencoba, seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk dilakukan, untuk melakukan perilaku, hal ini diasumsikan dalam suatu niat seseorang dalam mempengaruhi perilaku tersebut (Moriano et al., 2011). Dalam teori ini terdapat tiga penentu niat yang independen secara konseptual. Pertama, yaitu faktor perilaku itu sendiri berupa sikap seseorang yang mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Kedua, yaitu faktor sosial yang disebut sebagai norma subjektif mengacu pada tekanan dalam

diri seseorang untuk dapat dirasakan dalam menentukan suatu perilaku individu tersebut. Lalu yang terakhir, merupakan faktor yang mengacu pada kontrol perilaku dalam diri seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan atau kemudahan dalam menentukan perilaku tersebut (Ajzen & Driver, 1992).

Theory of Planned Behavior (TPB) ini penting dijadikan acuan dalam niat kewirausahaan, penting untuk memahami niat berwirausaha individu karena niat itu sejajar dengan kognitif yang dapat mengarahkan perhatian, pengalaman, dan tindakan individu menuju tujuan untuk melakukan bisnis. Faktanya, sebagian besar model tentang niat perilaku mengambil model Ajzen (1991) sebagai referensi, bersama dengan elemen utama teori sosial-kognitif. Dengan adanya model ini, menjelaskan bahwa keputusan untuk memulai aktivitas kewirausahaan memerlukan keyakinan yang nyata sebelumnya bahwa aktivitas ini diinginkan dan layak, bersama dengan kecenderungan pribadi untuk bertindak berdasarkan peluang. Kepentingan relatif dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam prediksi niat memiliki banyak variasi di seluruh perilaku dan situasi. Jadi, dalam beberapa individu dapat ditemukan bahwa hanya sikap yang memiliki dampak signifikan pada niat, di lain sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan cukup untuk menjelaskan niat, dan di lain lagi ketiga prediktor memberikan kontribusi independen. (Fernandes et al., 2018).



Terdapat 3 faktor TPB yakni Entrepreneurial Attitude, Subjective Norms, dan Perceive Behavioral Control yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.



Gambar 2. 1 Theory Planned Behavior

Sumber: (Ajzen, 1991)

2.1.3 Konsep *Entrepreneur*

Kata“ entrepreneur” dalam bahasa Inggris yang maksudnya merupakan kewirausahaan, dilontarkan pada tahun 1975 dan mulai dipakai di antara anggota golongan entrepreneur Development Program– Development Technology Centre(EDP- DTC), Institut teknologi bandung. Kemajuan teori dan istilah entrepreneur sebagai berikut: (Astameon, 2018)

1. Asal kata entrepreneur dari bahasa Prancis yang berarti betwen taker ataupun go-between.
2. Era pertengahan berarti actor ataupun orang yang bertanggung jawab dalam proyek pembuatan berskala besar laba rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan penguasa dengan memakai fixed price.
3. Tahun 1725 Richard Cattilon menyatakan entrepreneur sebagai orang yang menanggung resiko yang berlainan dengan orang yang berikan modal.

Mendith(2015) kewirausahaan ialah cerminan dari orang yang mempunyai keahlian memandang dan memperhitungkan kesempatankesempatan bidang usaha, mengakulasi sumber daya yang diperlukan untuk mengutip keuntungan daripadanya, dan mengutip aksi yang tepat untuk membenarkan keberhasilan. Secara umum tahap- tahap melaksanakan wiraswasta ialah:

1. Langkah pertama mengawali, langkah dimana seorang bernazar melaksanakan upaya menyiapkan seluruh suatu yang dibutuhkan, dimulai dengan melihat kesempatan terkini yang bisa jadi untuk membuka usaha baru.
2. Langkah kedua melakukan upaya, langkah ini seseorang entrepreneur mengatur bermacam pandangan yang terpaut dengan usahanya, mencakup sedi- segi: pembiayaan, SDM, kepemilikan, badan, kepemimpinan yang mencakup gimana efek serta mengambil ketetapan, penjualan, serta melaksanakan penilaian.
3. Menjaga upaya, langkah dimana entrepreneur bersumber pada hasil yang sudah digapai melaksanakan analisa kemajuan yang digapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan situasi yang dialami.
4. Meningkatkan upaya, langkah dimana bila hasil yang didapat positif, mengalami kemajuan, serta bisa bertahan hingga ekspansi upaya jadi salah satu opsi yang bisa jadi diambil.

Dengan cara simpel maksud entrepreneur merupakan orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam bermacam peluang. Dorongan jadi entrepreneur merupakan suatu yang melatar belakanginya ataupun mendesak seorang melaksanakan kegiatan serta berikan energi yang membidik pada pendapatan keinginan, berikan kebahagiaan atau kurangi ketidakseimbangan dengan membuka sesuatu upaya ataupun bidang usaha.

2.1.4 Perceived Education Support

Aspek dukungan pembelajaran yang dialami yang diulas pada penelitian ini ialah dorongan pembelajaran kewirausahaan. Menurut Zimmere, Scarborough dan Wilson yang dikutip oleh Puspitowati (2019) melaporkan kalau salah satu aspek pendorong perkembangan kewirausahaan di sesuatu negeri terdapat pada peranan universitas lewat penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan baik dalam aktivitas aplikasi perkuliahan ataupun aktivitas seminar dan praktik kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh akan membagikan pemahaman pada seorang mengenai wiraswasta, perihal ini bisa membagikan desakan pada seorang buat berwirausaha. Penataran pembibitan serta pembelajaran amat berkontribusi kepada pengembangan sumber daya manusia, sebab literatur masa lalu bersama menekankan ikatan yang kokoh antara kewirausahaan serta Pendidikan (Puspitowati, 2019).

Para ahli berpendapat bahwa mata kuliah kewirausahaan harus dirancang untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan secara khusus, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerja tim. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada orientasi kontrol fungsional seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa. Tujuan pembelajaran kewirausahaan tentang bagaimana kewirausahaan mentransformasikan semangat, sikap dan perilaku kelompok wirausaha yang dapat menjadi bahan untuk memasuki lingkungan wirausaha lainnya seperti akademik, pemerintahan dan wirausaha sosial. Mata kuliah ini dirancang dengan orientasi untuk menghasilkan wirausahawan khususnya yang menjadi pemilik usaha atau calon wirausaha yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta memasuki pasar secara profesional. Oleh karena itu pola pembelajaran harus sistemik, yang meliputi teori, praktik dan implementasi (Jadmiko, 2019).

Berdasarkan teori karir kognitif sosial, niat karir dibentuk oleh pengalaman yang tak terlupakan secara langsung yang memberikan kesempatan bagi individu untuk berlatih, mendapatkan umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang meningkatkan kemandirian pribadi dan hasil terbaik Kram (1983). Dalam penelitian Shapero dan Sokol (1982) menemukan pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang tentang niat kewirausahaan dengan memberikan kesempatan untuk mensimulasikan start-up dan mengamati model peran. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diselenggarakan di dalam kelas yang dipimpin oleh dosen, tetapi harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan secara langsung betapa sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga mendapatkan kesempatan untuk mengamati suatu peran. model, pengusaha yang menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan (Jadmiko, 2019).

Adapun definisi variable *perceived education support* yang dipakai pada penelitian ini adalah mengacu pada Mensah et al., (2021) yang menjelaskan bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen kritis dan vital dalam menciptakan dan mengembangkan sikap/niat kewirausahaan.

2.1.5 Perceived Relational Support

Dukungan relasional yang dirasakan mengacu pada keyakinan dan harapan calon pengusaha tentang dukungan yang akan dia terima dari kelompok di mana dia berada misalnya Orang tua, saudara kandung dan pasangan yang merupakan kelompok referensi lain dalam hal mendirikan bisnis atau wiraswasta . Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga, kerabat dan teman telah terbukti berhubungan dengan perkembangan wirausaha (Baughan, 2006). Dukungan sosial telah dianggap sebagai variabel penting dalam penjelasan perilaku seseorang. Nanda & Sorensen (2006) menunjukkan bahwa keluarga dan teman merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap pilihan karir individu karena dianggap sebagai pemberi dana dan panutan. Lebih lanjut penulis menyatakan bahwa peran teman

dan panutan sangat menonjol dalam mempengaruhi keputusan untuk menjadi seorang wirausaha. .

Menurut Postigo (2006) *role model* sering memberikan informasi yang diperlukan, bimbingan, contoh yang baik dan dukungan. Lebih lanjut dikatakannya, dengan adanya keteladanan dan dukungan yang baik, para mahasiswa lebih rawan dan percaya diri untuk menjadi seorang wirausahawan. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan teman kemungkinan akan mempengaruhi pemilihan karir seseorang. Jika seseorang mengetahui bahwa akan ada jenis dukungan seperti itu ketika dia memulai bisnis, dia mungkin akan terdorong untuk memilih karir wirausaha.

Adapun definisi *variable perceived relation support* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Baughan (2006) yang menerangkan dukungan relasional yang dirasakan mengacu pada keyakinan dan harapan calon pengusaha tentang dukungan yang akan dia terima dari kelompok di mana dia berada misalnya Orang tua, saudara kandung dan pasangan yang merupakan kelompok referensi lain dalam hal mendirikan bisnis atau wiraswasta.

2.1.6 Perceived Structural Support

Kebijakan pemerintah, aksesibilitas infrastruktur strategis dan pemodal moneter yang disebut dukungan struktural tentu berdampak pada peningkatan niat wirausaha (Fini, et al., 2009). Lerner (1999) juga menyatakan bahwa pemerintah dapat membantu mengembangkan kewirausahaan melalui kebijakan pajak, rencana subsidi dan sistem bantuan lainnya. Selain itu, Beck (2005) menemukan bahwa lingkungan yang kondusif, yang memiliki sumber daya berwujud dan tidak berwujud, membantu menumbuhkan kewirausahaan. Faktor berwujud meliputi infrastruktur fisik dan aset fisik perusahaan, sedangkan faktor tidak berwujud meliputi modal manusia dan sumber daya.

Dukungan struktural yang dirasakan adalah aspek kontekstual penting dalam pengembangan niat kewirausahaan. Menurut Gelard & Saleh (2011) kewirausahaan dibentuk oleh alat ekonomi dan politik yang diatur oleh individu di sektor non-pemerintah, swasta dan publik. Alat-alat ini terkadang dapat mencegah

perkembangan niat kewirausahaan seperti ketika lingkungan bisnis terancam dengan hambatan dalam bentuk peraturan yang keras dan kontrol pemerintah (Merrill, et al., 2008). Di sisi lain, alat-alat ini juga dapat membantu memajukan niat berwirausaha jika kondisinya dapat diterima dan mendorong individu untuk memulai bisnis. Sebagai contoh, Malaysia, sebuah negara Asia Tenggara, telah membimbing berbagai organisasi pendanaan teknologi untuk memberikan dukungan penuh kepada orang-orang dalam bisnis yang condong ke teknologi, termasuk pemerintah perusahaan modal ventura (Ajagbe & Ismail, 2014).

Adapun definisi variable *perceived structural support* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gelard & Saleh (2011) kewirausahaan dibentuk oleh alat ekonomi dan politik yang diatur oleh individu di sektor non-pemerintah, swasta dan publik.

2.1.7 Plans After Graduation

Perencanaan karir adalah proses sadar bagi seorang individu untuk mengenali kualitas yang terkait dengan karirnya (terkait dengan karir individu) dan serangkaian fase panjang yang berkontribusi pada pencapaian karir dengan mencapai karir individu. Perencanaan karir adalah proses dimana seseorang memilih tujuan karir dan jalan menuju tujuan tersebut, dan juga untuk memastikan bahwa pilihan karir dan arah karir yang jelas tidak salah (Sutrino, 2013). Perencanaan karir merupakan proses yang berlangsung sebelum memilih karir dan mengejar karir (Liza & Rusandi, 2016).

Perencanaan karir adalah suatu proses berkelanjutan dimana seorang individu mengevaluasi dirinya dan dunia kerja serta merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai pilihan karirnya, dan membuat penalaran yang rasional sebelum mengambil keputusan mengenai karir yang diinginkan (Liza & Rusandi, 2016). Perencanaan karir adalah perencanaan yang fokus pada pekerjaan dan pengidentifikasian jalan karir yang memberikan kemajuan yang logis atas orang-orang diantara pekerjaan dalam organisasi (Atmaja, 2016).

Program perencanaan karir, pelatihan dan pengembangan karir dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman mahasiswa terhadap pekerjaannya nanti setelah wisuda sehingga mereka memiliki rencana setelah wisuda akan kemana. Perencanaan karir adalah dimana proses menentukan tujuan karir dan jalur untuk mencapai tujuan tersebut sehingga membantu mewujudkan peluang kerja yang sama tanpa memandang perbedaan (Massie & Tewel, 2006).

2.1.8 *Enterpreneur Intention*

Schumpeter (2018) Minat berwirausaha adalah keinginan batin saya untuk memenuhi kebutuhan hidup, memecahkan masalah hidup, menjalankan bisnis, dan memulai bisnis baru dengan kekuatan dalam diri saya. Minat berwirausaha muncul dari pewarisan langsung dan pengalaman pengetahuan dan informasi tentang kewirausahaan, dan pada akhirnya keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang diperoleh dan untuk memiliki kegembiraan dan keinginan lahir. Manfaatkan aktivitas pengambilan risiko, peluang bisnis yang ada untuk menjalankan bisnis atau perusahaan dan memulai bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat berwirausaha dapat dipupuk dan dikembangkan, bukan hanya dimiliki.

McClelland (2016) Kewirausahaan ditentukan oleh motivasi berprestasi, optimisme, nilai-nilai, dan status wirausaha. Cocokkan ini. Alma (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Bahas Guru Sekolah, Sekolah Yang Menawarkan Mata Pelajaran Kewirausahaan, Karyawan, Lingkungan Keluarga, Ide Bisnis, Pendidikan Formal, dan Pengalaman Usaha Kecil Teman yang boleh diundang.

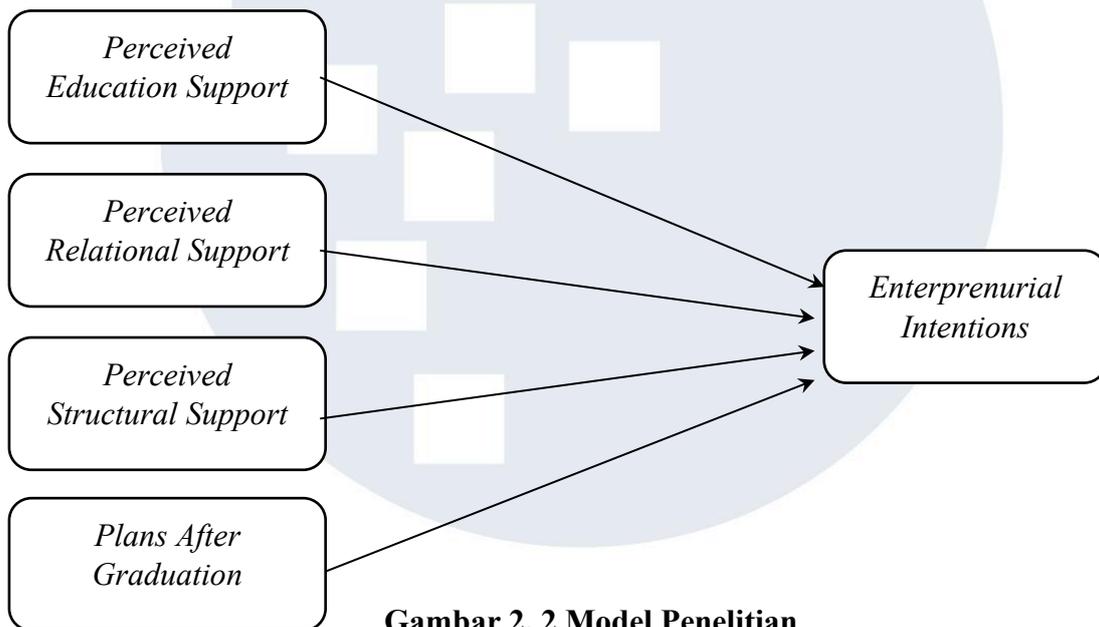
Hendro (2016) Ada faktor lain yang mempengaruhi minat individu untuk menjadi wirausaha. Faktor-faktor tersebut adalah faktor individu/individu, tingkat pendidikan, kepribadian, prestasi pendidikan, dorongan keluarga, lingkungan dan masyarakat, dan keinginan untuk lebih bersyukur atau menghargai diri sendiri. , Paksaan dan situasi. Jasman (2016) menyatakan bahwa ada delapan faktor yang dapat mendorong peningkatan minat berwirausaha di era modern ini, yakni:

1. pernyataan kalau wiraswasta merupakan seseorang pahlawan. Seorang yang berhasil berwirausaha tentu akan berguna untuk orang sekitar sebab bisa meresap daya kerja.
2. Pembelajaran kewirausahaan. Bila pembelajaran mencukupi hingga seorang akan siap untuk jadi seseorang wiraswasta serta memimpin anak buahnya.
3. Alat penataran pembibitan kewirausahaan. Seseorang trainer kewirausahaan yang profesional tentu akan mengenakan alat yang menarik untuk dapat mengubah pola pikir serta tindakan seorang mengenai berwirausaha
4. Faktor ekonomi dan kependudukan. Suasana lapangan kegiatan yang terus menjadi terbatas dan jumlah masyarakat yang semakin banyak membuat orang harus lebih inovatif dalam bersaing.
5. Perpindahan dari ekonomi industri ke ekonomi jasa. Dikala ini industri bidang pelayanan terus menjadi berbagai macam yang akan memunculkan zona usaha non-formal semakin banyak.
6. Perkembangan teknologi. Teknologi yang terus menjadi mutakhir akan mempermudah dalam mengatur dan memasarkan usahanya.
7. Gaya hidup bebas. Gaya hidup bebas akan terus menjadi membuat tingkatan konsumtif warga terus menjadi besar dan jadi kesempatan untuk pelakon usaha.
8. Terbukanya kesempatan bidang usaha Global. Terdapatnya perdagangan bebas mendesak pelaku upaya untuk terus bersaing serta mempermudah dalam penjualan produknya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2 Model Penelitian

Berikut merupakan gambar kerangka model penelitian yang mempresentasikan penelitian penulis:



Gambar 2. 2 Model Penelitian

(Sumber: Mohammed, 2019)

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka peneliti mengembangkan hipotesis penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebagai berikut:

2.3.1 *Perceived Education Support* berpengaruh positif terhadap *Enterprenurial Intentions*

Hasil penelitian yang dilakukan Abdul Quddus Mohammed (2019) di Abu Dhabi menunjukkan bahwa *perceived education support* memiliki pengaruh positif

terhadap minat berwirausaha siswa Emirati Al Dhafra, Abu Dhabi. Penelitian yang dilakukan Puspitowati (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan pendidikan minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Tarumanagara.

Penelitian yang dilakukan Phuong (2020) menjelaskan bahwa dukungan pendidikan yang dirasakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan. Selanjutnya, dukungan pendidikan yang dirasakan memiliki korelasi yang kuat pada sikap terhadap kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Purbo Jadmiko (2019) mengatakan bahwa dukungan pendidikan yang dirasakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Nguyen (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi enterprenurial intentions adalah dukungan pendidikan yang dirasakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aboobaker (2020) dapat dilihat bahwa dengan menerapkan entrepreneurship education semaksimal mungkin maka entrepreneurial intention juga akan semakin bertumbuh. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk meningkatkan pengajaran entrepreneurship education untuk meningkatkan entrepreneurial intention siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan kewirausahaan adalah faktor yang penting dalam meningkatkan entrepreneurial intention seseorang (Aboobaker & D, 2020)

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H1 = Terdapat pengaruh positif Perceived education support terhadap enterprenurial intentions.

2.3.2 Perceived Relational Support Berpengaruh positif terhadap Enterprenurial Intentions

Hasil penelitian yang dilakukan Abdul Quddus Mohammed (2019) di Abu Dhabi menunjukkan bahwa perceived relational support memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa Emirati Al Dhafra, Abu Dhabi. Penelitian yang

dilakukan Puspitowati (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan relasi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Tarumanagara.

Penelitian yang dilakukan Salami (2019) mengungkapkan bahwa persepsi dukungan relasional mahasiswa pendidikan bisnis cukup tinggi dalam kaitannya dengan kesiapan kewirausahaan mereka dan hubungan ditemukan antara persepsi dukungan relasional mahasiswa pendidikan bisnis dan kesiapan kewirausahaan. Berdasarkan temuan, direkomendasikan antara lain bahwa siswa harus mengembangkan ikatan yang baik dalam lingkungan keluarga dan pada saat yang sama pemerintah harus mengorientasikan kembali orang tua untuk membantu lulusan muda ketika diperlukan. Dorongan atau pendapat dari lingkungan sekitar merupakan hal yang penting dalam rangka menumbuhkan entrepreneurial intention siswa (Kennedy et al., 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Yoopetch (2020) juga mendukung bahwa dukungan relasional menunjukkan hubungan positif dengan niat wirausaha. Dalam studi saat ini dalam konteks niat kewirausahaan, analisis menegaskan bahwa dukungan sekitar benar-benar memiliki dampak positif pada niat kewirausahaan. Hasil ini menegaskan hubungan antara kedua faktor tersebut berdasarkan teori perilaku terencana. Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Teemu Kautonen, Marco van Gelderen, dan Matthias Fink (2015) menemukan bahwa dukungan sekitar memiliki efek terkuat, yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menemukan norma subjektif menjadi prediktor terlemah dari niat kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H2 = Terdapat pengaruh positif Perceived relational support terhadap entrepreneurial intentions.

2.3.3 Perceived Structural Support Berpengaruh positif terhadap Enterprenurial Intentions

Hasil penelitian yang dilakukan Abdul Quddus Mohammed (2019) di Abu Dhabi menunjukkan bahwa perceived structural support memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa Emirati Al Dhafra, Abu Dhabi. Penelitian yang dilakukan Jr (2020) menjelaskan bahwa semakin positif persepsi kontrol perilaku dan sikap pribadi tukang becak, semakin besar kemungkinan niat kewirausahaan mereka. Oleh karena itu, hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dan sikap pribadi pada niat kewirausahaan memiliki pengaruh positif yang dimoderasi oleh dukungan struktural yang dirasakan. Namun, Turker dan Selcuk (2008) berpendapat bahwa dukungan struktural dapat mendorong atau menahan niat kewirausahaan individu, yang melibatkan persepsi mereka tentang peluang atau risiko jika mereka melakukan kegiatan kewirausahaan dalam konteks ekonomi, sosial, politik dan budaya tertentu.

Penelitian yang dilakukan Tranga & Doanh (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan structural yang dirasakan terhadap minat berwirausaha. Pertama, dorongan struktural bisa mempunyai pengaruh positif ataupun negatif kepada tindakan pada kewirausahaan (Misoska et al., 2016) karena persepsi dukungan(atau hambatan) dari lingkungan bisnis bisa menyebabkan evaluasi yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan dari melaksanakan kewirausahaan. Misalnya, seorang bisa memiliki tindakan positif terhadap kewirausahaan bila mudah untuk mengambil pinjaman dari bank atau ekonomi nasional memberi mereka banyak kesempatan bagi pengusaha.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H3 = Terdapat pengaruh positif Perceived structural support terhadap enterprenurial intentions.

2.3.4 Plans After Graduations Berpengaruh positif terhadap Enterprenurial Intentions

Hasil penelitian yang dilakukan Abdul Quddus Mohammed (2019) di Abu Dhabi menunjukkan bahwa plans after graduation memiliki pengaruh positif

terhadap minat berwirausaha siswa Emirati Al Dhafra, Abu Dhabi. Akan tetapi kebiasaan yang melekat pada kebanyakan mahasiswa-mahasiswi saat ini membuat mereka menjadi lebih santai, dan menganggap segala sesuatunya mudah untuk dicapai sehingga rencana apa yang seharusnya hendak dilakukan setelah lulus kuliah tidak dipikirkan matang-matang. Oleh karena itulah banyak mahasiswa yang menganggur dan akhirnya tujuannya setelah lulus kuliah menjadi tidak jelas (Susanti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Esti&Linda(2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang besar dari rencana setelah lulus kuliah untuk membuka usaha, dikarenakan faktor pribadi yang menganggap bahwa wirausaha adalah profesi terhormat. Penelitian yang dilakukan oleh Hong,Ching, dan Yuanyuan (2020) menyatakan bahwa memiliki rencana untuk menjadi seorang entrepreneur akan memberikan dampak terhadap kepercayaan diri yang akan meningkatkan minat untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H4 = Terdapat pengaruh positif plans after graduation terhadap enterprenurial intentions.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menggunakan beberapa variabel yang berhubungan dengan niat kewirausahaan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan hipotesis dari variabel-variabel yang berhubungan dalam penelitian ini:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Publikasi	Manfaat Penelitian
1.	(Mohammed, 2019)	Measuring Students Entrepreneurial Intentions: The Study Of Al Dhafra Region, Abu Dhabi	ResearchGate	Digunakan sebagai acuan pada model penelitian dan pengembangan hipotesis.
2.	(Nguyen, 2021)	The effect of perceived educational support, self-efficacy and planned behavior predictors on entrepreneurial intention of Ho Chi Minh City University students	Elsiver	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian salah satu faktor yang dapat mempengaruhi enterprenurial intentions adalah dukungan pendidikan yang dirasakan.
3.	(Puspitowati, 2019)	Pengaruh Educational Support Dan Relation Support Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara	Sinta	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan pendidikan yang dirasakan dan dukungan relasi yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.
4.	(Phuong, 2020)	Entrepreneurial Intent and Experience: A five-year study of undergraduate students at induction at a UK University	ResearchGate	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan pendidikan yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.

5.	(Smith, 2017)	Entrepreneurial Intent and Experience: A five-year study of undergraduate students at induction at a UK University	ResearchGate	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan pendidikan yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.
6.	(Purbo Jadmiko, 2019)	Linking Perceived Educational Support to Entrepreneur Intention: The Mediating Effect of Self-Confidence	Sinta	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan pendidikan yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.
7.	(Tran Van Tranga & Duong Cong Doanh, 2019)	Linking Perceived Educational Support to Entrepreneur Intention: The Mediating Effect of Self-Confidence	Sciens Canada	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan structural yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.
8.	Jr (2020)	Entrepreneurial intentions on perceived behavioral control and personal attitude: moderated by structural support	Elsiver	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan structural yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.
9.	Salami (2019)	Perceived Relational Support As Determinant Of Entrepreneurial Readiness Pf Business Education Students In Colleged Of Education South-West,Nigeria	ResearchGate	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan relasi yang dirasakan terhadap keinginan berwirausaha.

10.	Malebana (2014)	Entrepreneurial Intentions and Entrepreneurial Motivation of South African Rural University Students	ojs.amh international	Sebagai jurnal pendukung untuk mendukung variabel
11.	Duygu Turker (2008)	Which factors affect entrepreneurial intention of university students?	ResearchGate	Sebagai jurnal pendukung untuk mendukung variabel
12.	Linan&Chen (2006)	Testing The Entrepreneurial Intention Model On A Two-Country Sample	ResearchGate	Sebagai jurnal pendukung untuk mendukung variabel
13.	Fernandes et al (2018)	Determinants of entrepreneurial intentions: an international cross-border study	Emerald insight	Sebagai jurnal pendukung untuk penjelasan variabel

